



Body Shaming dalam Perspektif Hadis: Kajian atas Fenomena Tayangan Komedi di Layar Televisi

Dewi Umaroh*
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: umaroh556@gmail.com

Samsul Bahri
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: syamsulbahriedu@gmail.com

***Corresponding Author**

***Abstract :** This paper examines the phenomenon of body shaming which becomes content in comedy on television screens even though in the hadith it is clear that there is a prohibition against body shaming. This paper is a library research using qualitative methods and the theory used is the science of ma'anil hadis namely the science that discusses how to properly understand a text of hadith by considering various aspects in it. The results obtained from this study are: first, body shaming is the act of commenting on a person's physical appearance or appearance and first appeared around the 1900s in the United States. Second, there are two traditions which prohibit body shaming, namely the hadith about Sahabats who laughed at Ibn Mas'ud's small calf and Aisyah's hadith which calls Shofiyyah a short woman. Third, there are four conditions for allowing comedy as conveyed by Imam Nawawi, namely not to overdo it, not to hurt other people's feeling, not to trigger hatred and not to lower the prestige of others. Based on the two hadith above and the comedy requirement of Imam Nawawi, comedy whose content contains body shaming is not allowed, whereas comedy in general without any elements of body shaming or other prohibited elements is still allowed.*

***Keywords:** Body shaming; maani al-hadith; comedy*

PENDAHULUAN

Salah satu media hiburan tanah air yang masih bertahan eksistensinya di tengah-tengah kepungan teknologi digital adalah

televisi. Televisi pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada 17 Agustus 1962 bertepatan dengan Hari Proklamasi Indonesia yang ke 17 dengan satu stasiun nasional resmi milik pemerintah yang diberi nama Televisi Republik Indonesia (TVRI). Pada awalnya siaran televisi terbatas pada penyiaran olahraga saja, namun seiring berjalannya waktu mulai merambah ke berita pendidikan, politik, sosial dan ekonomi. Lebih jauh lagi, televisi kembali mengembangkan diri dengan memutarakan film, sinetron dan juga komedi.¹

Sampai beberapa dekade, televisi masih mendapatkan tempat strategis di tengah-tengah masyarakat namun seiring ramainya penggunaan gadget, tayangan televisi mulai kehilangan penonton. Tayangan di gadget atau digital lebih diminati karena fleksibilitas yang ditawarkan serta sajian tayangan yang lebih variatif. Fenomena ini berdampak besar bagi para pemain di industri tayangan konvensional (televisi). Salah satu stasiun televisi Indonesia yang merasakan dampak tren digital ini adalah NET TV. Bahkan kabarnya, karena jumlah penonton yang terus menurun sejumlah program terpaksa dihentikan sehingga berimbas pada PHK karyawan dan bironya yang terletak di Jawa Tengah dan Jawa Timur ditutup.² Sebagai institusi industri, sangat wajar bila para pengusaha televisi mengedepankan aspek bisnis dan berorientasi pada perhitungan *cost* dan *benefit*. Lembaga televisi swasta yang pada saat ini lebih mendominasi layar televisi tumbuh sebagai institusi ekonomi yang bersifat *profit* dan *oriented*. Berbagai program televisi dibuat sedemikian rupa agar menarik perhatian para penonton sehingga rating tetap tinggi karena salah satu parameter kesuksesan suatu program adalah melalui rating.³

¹ Lihat <https://sejarahlengkap.com/teknologi/sejarah-televisi-di-indonesia> diunduh pada tanggal 7 November 2020 pukul 17.02 WIB

² Lihat https://www.kompas.com/tren/read/2019/08/25/070000265/_sudah-siapakah-televisi-indonesia-hadapi-disrupsi-digital?page=all, diunduh pada tanggal 14 Januari 2021 pukul 20.58 WIB

³ Sicilia Anastasya, "Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia," *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 2013, 2.

Komedi sebagai salah satu genre dalam program televisi dapat dianggap cukup sukses menarik minat para penonton. Namun karena tekanan pemenuhan *profit*, idealis konten menjadi tidak penting. Slogan asal penonton senang menjadi problem tersendiri ketika para pemain komedi tersebut menampilkan tayangan-tayangan yang menyimpang dari norma sosial salah satunya yaitu melakukan body shaming. Salah satu acara komedi di televisi yang menyita perhatian banyak penonton adalah program acara Pesbukers. Kendati banyak penontonnya, ternyata acara ini berkali-kali dapat teguran dari KPI karena kontennya dianggap mengandung perbuatan kasar verbal maupun non verbal, mesum dan juga body shaming. Berikut salah satu report di acara ini "*Pada tgl 3 feb 2020 pukul 16:36 dst PESBUKER ANTELEVISI telah terjadi body shaming perlakuan yang tidak pantas terhadap penonton oleh VEGA DAN MIMIN*".⁴

Menurut hemat penulis, kasus body shaming dalam acara komedi di televisi merupakan suatu permasalahan yang relevan untuk dikaji saat ini karena acara komedi merupakan salah satu program yang menarik perhatian banyak penonton.

Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan body shaming dalam tayangan komedi dalam perspektif hadis terbagi menjadi tiga aspek. *Pertama*, penelitian yang berkaitan dengan body shaming secara umum seperti penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dan Rahmiaji⁵, Rachmah dan Baharuddin⁶, Hartiningtyah⁷, Putri⁸,

⁴ Lihat <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34385-kpi-berisanksi-pesbukers-antelevisi?detail5=5890> diunduh pada tanggal 8 November 2020 pukul 21.23 WIB

⁵ Tri Fajariani Fauzia dan Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan," *Interaksi Online* 7, no. 3 (2019): 238-248.

⁶ E. Rachmah dan Fahyuni Baharuddin, "Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming Di Media Sosial," dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 2019, 66-73.

⁷ Hartiningtyah Hartiningtyah, "Moralitas Netizen dalam kasus Body Shaming di media sosial Instagram" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

⁸ Brigitta Anggraeni Stevany Putri, Aristarchus Pranayama Kuntjara, dan Ryan Pratama Sutanto, "Perancangan Kampanye 'Sizter's Project' sebagai Upaya Pencegahan Body Shaming," *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 12 (2018): 9.

Alawiyah⁹, Chasanah¹⁰ dan Hidayat¹¹. *Kedua*, penelitian yang berkaitan dengan body shaming ditinjau dari berbagai sudut pandang kajian seperti dari sudut pandang hukum pidana yang dilakukan oleh Rismajyanthi dan Priyanto¹² dan Gunawan¹³, sudut pandang semiotika yang dilakukan oleh Yarni¹⁴, sudut pandang viktimologis seperti yang dilakukan oleh Nurzaajah dan Andriasari¹⁵, sudut pandang kriminologis seperti yang dilakukan oleh Cella¹⁶ dan sudut pandang netnografi seperti yang dilakukan oleh Astuti dan Yenny¹⁷. *Ketiga*, penelitian yang berkaitan dengan body shaming di dalam al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Auwalul¹⁸ dan Muhammad Zainul Alam¹⁹. Dari sekian penelitian yang telah dikemukakan diatas, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang body shaming dalam komedi di layar televisi ditinjau dari perspektif hadis.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan literatur kajian fenomena body shaming yang lebih banyak terfokus pada pembahasan tema secara umum dan dari berbagai macam jenis kajian

⁹ Desi Alawiyah, "Pendekatan Person-Centered Dalam Menangani Body Shaming Pada Wanita," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 5, no. 1 (2019): 9–15.

¹⁰ Afif Uswatun Chasanah, "Pemahaman Body Shaming di Kalangan Siswa SMPN 2 Ngaglik dan SMAN 2 Ngaglik Ditinjau dalam Perspektif Hukum Islam," 2020.

¹¹ Rahmad Hidayat, Eka Malfasari, dan Rina Herniyanti, "Hubungan perlakuan Body Shaming dengan Citra diri Mahasiswa," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 1 (2019): 79–86.

¹² Ni Gusti Agung Ayu Putu Rismajyanthi dan I. Made Dedy Priyanto, "Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming) Menurut Hukum Pidana Indonesia," *Jakarta: Tinjauan Yuridis Penghinaan Citra Tubuh*, 2018.

¹³ Stefani Gunawan, "Body Shaming Dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

¹⁴ Desvy Yarni, "Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film The Greatest Showman" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019).

¹⁵ Siti Hilma Nurzaajah dan Dian Andriasari, "Analisa Viktimologis terhadap Korban 'Body Shaming' di Media Sosial dan Prospek Pengaturannya dalam Hukum Pidana yang akan Datang," 2019.

¹⁶ Adinda Prima Cella, "Analisis Kriminologis terhadap Kejahatan Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming) melalui Media Sosial," 2020.

¹⁷ Sri Wahyuning Astuti dan Yenny Yenny, "Body Shaming di Dunia Maya: Studi Netnografi pada Akun Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantika," *Promedia (Public Relation dan Media Komunikasi)* 5, no. 1 (2019).

¹⁸ Makhfudhoh Auwalul, "Body shaming perspektif Tahir ibn'Ashur: studi analisis Qur'an surat al-Hujurat 11 dalam kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁹ Muhammad Zainul Alam, "Nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam Al-Qur'an: kajian tafsir Surah Al-Hujurat ayat 11" (PhD Thesis, UIN Walisongo, 2019).

sehingga penelitian body shaming dari perspektif Islam khususnya perspektif hadis masih minim dilakukan. Sejalan dengan itu, tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan yaitu; a) Bagaimana gambaran umum tentang body shaming dari segi kebahasaan dan sejarahnya, b) Bagaimana bunyi teks hadis yang menjadi dalil/landasan utama terkait dengan body shaming? c) Bagaimana analisa body shaming dalam komedi berdasarkan perspektif hadis? Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa body shaming apapun bentuknya merupakan perbuatan buruk yang seharusnya dihindari baik melalui ujaran secara serius ataupun dalam balutan bercandaan seperti di dalam komedi.

PERSPEKTIF METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber primer yang digunakan adalah Kitab Musnad Ahmad dan Sunan Abu Dawud sedangkan sumber sekundernya adalah kitab-kitab syarah hadis dan literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan ini. Permasalahan ini akan dikaji menggunakan ilmu ma'anil hadis yaitu ilmu yang membahas bagaimana memahami sebuah teks hadis secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai aspek di dalamnya. Dengan ilmu ma'anil hadis diharapkan penelitian ini dapat menemukan sebuah kesimpulan yang komprehensif dari sebuah fenomena body shaming berlandaskan dalil dari hadis-hadis yang berkaitan.

PEMBAHASAN

Body Shaming: Analisa Kebahasaan

Body shaming merupakan kata majemuk dalam Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu body dan shaming. Body mempunyai arti tubuh, badan²⁰ dan shaming merupakan verb (kata

²⁰ Lihat <https://www.kamus.net/english/body>, diunduh pada tanggal 5 November 2020 pukul 13.46 WIB

kerja) dari kata shame dengan tambahan -ing yang bermakna rasa malu.²¹ Dalam Kamus Cambridge, body didefinisikan dengan *the whole physical structure that forms a person or animal* (seluruh struktur fisik yang membentuk manusia atau hewan)²² sedangkan shaming didefinisikan dengan *the act of publicly criticizing and drawing attention to someone, especially on the internet*²³ (sebuah tindakan mengkritik dan menarik perhatian seseorang di depan umum, terutama di internet). Dalam Kamus Psikologi, body shaming didefinisikan dengan tindakan mengomentari fisik atau penampilan yang terdapat pada diri seseorang.²⁴ Lebih spesifik lagi, Kamus Oxford menjelaskan body shaming dengan "sebuah tindakan mengkritik terhadap bentuk atau ukuran tubuh seseorang baik ditujukan kepada perseorangan maupun kelompok serta dilakukan secara sengaja dalam bentuk *verbal*²⁵ maupun fisik"²⁶. Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa body shaming adalah perkataan atau perbuatan seseorang dengan mengkritik atau yang lainnya yang ditujukan untuk merendahkan fisik seseorang.

Sejarah awal mula kemunculan perilaku body shaming sulit untuk ditelusuri. Sebagian kalangan meyakini bahwa body shaming pertama kali hadir tahun 1900-an di Amerika Serikat. Saat itu marak beredar kartu pos berfigur wanita gemuk dan banyak yang tertarik membeli hanya sekedar sebagai bahan olokan.²⁷

Body shaming identik dengan penyerangan terhadap fisik seseorang khususnya fisik yang dapat diindera. Fisik menjadi objek

²¹ Lihat <https://www.kamus.net/english/shaming>, diunduh pada tanggal 5 November 2020 pukul 11.27 WIB

²² Lihat <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/body>, diunduh pada tanggal 5 November 2020 pukul 13.51 WIB

²³ Lihat <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/shaming>, diunduh pada tanggal 5 November 2020 pukul 13.55 WIB

²⁴ J.P. Chaplin, "Kamus Lengkap Psikologi" (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 129.

²⁵ Kritikan secara verbal adalah kritikan yang dilisankan atau diucapkan. Lihat KBBI. Kritikan verbal inilah yang kemudian disebut dengan body shaming. Kritikan secara verbal misalnya mencela, merendahkan, mencaci, menertawakan dan memanggil berdasarkan kekurangan yang dimiliki.

²⁶ Auwalul, "Body shaming perspektif Tahir ibn' Ashur," 17.

²⁷ Retno Dewi Kurnia Sari, "Fenomena Body Shaming di Tengah Masyarakat," t.t., 6.

permeabel dari segala macam kritikan karena siapapun dapat melakukannya tanpa landasan ilmu, tanpa terikat kultur, sosial maupun agama. Hal ini menjadi salah satu alasan body shaming semakin membudaya kuat di masyarakat. Alasan lainnya adalah khayalak ramai telah menciptakan persepsi tersendiri tentang tubuh ideal yang kemudian menjadi standar ketampanan dan kecantikan seseorang. Banyak sekali faktor yang melatari terbentuknya persepsi ideal ini mulai dari pengalaman pribadi, media massa, budaya dan lingkungan. Ketika melihat orang yang berbeda atau orang yang tidak masuk dalam kriteria tubuh ideal dalam persepsinya, setiap orang akan bereaksi berbeda-beda namun mayoritas berakhir dengan body shaming.

Body shaming memiliki beberapa bentuk, yaitu:

a. Fat Shaming

Fat shaming adalah komentar negatif yang ditujukan kepada orang-orang yang berbadan gemuk sekalipun tidak sampai pada batas obesitas. Diantara beberapa bentuk body shaming, fat shaming paling banyak dan paling sering dilakukan.

b. Skinny/Thin Shaming

Bila fat shaming mengincar pada kelebihan berat badan, maka skinny atau thin shaming kebalikannya yaitu memberikan komentar negatif kepada orang-orang yang berbadan kurus. Mayoritas objek dari thin shaming adalah kaum perempuan yang dianggap terlalu kurus dari rata-rata perempuan pada umumnya.

c. Rambut tubuh atau tubuh berbulu

Body shaming tipe ini mengarahkan komentar negatif pada rambut baik rambut di kepala seperti karena keriting, gimbal dan yang lainnya serta rambut yang tumbuh berlebih di sekitaran tubuh seperti rambut yang tumbuh di lengan ataupun kaki.

d. Warna kulit

Seseorang dengan kulit yang terlalu gelap atau terlalu putih seperti pengidap albino juga terkena serangan body shaming

dengan alasan warna kulitnya terlalu mencolok dibandingkan yang lain.²⁸

Hadis-hadis tentang larangan body shaming dan Asbabul Wurudnya

Pada masa Nabi Muhammad istilah body shaming belum ada namun bukan berarti tidak ada. Pada beberapa kejadian disebutkan bahwa ada sahabat yang pernah mengkritik atau mencela fisik sesama sahabat/shahabiyah. Hal ini didengar Nabi Muhammad dan beliau langsung menegurnya.

1. Hadis tentang Ibnu Mas'ud

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ يَجْتَنِي سِوَاكَ مِنَ الْأَرَاكِ وَكَانَ دَقِيقَ السَّاقَيْنِ فَجَعَلَتِ الرِّيحُ تَحْفُوهُ فَضَحِكَ الْقَوْمُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مِمَّ تَضْحَكُونَ ». قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهُ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ. فَقَالَ « وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ أُحُدٍ »²⁹

Dari Ibnu Mas'ud (dia bercerita) bahwasannya dia (Ibnu Mas'ud) sedang mengambil ranting untuk dijadikan siwak (dia adalah orang yang betisnya kecil). Maka angin meniup bajunya sehingga tersingkap betisnya. Hal itu menjadikan orang-orang tertawa. Rasulullah bertanya "apa yang kalian tertawakan?" mereka menjawab "Wahai Nabi Allah, (kami tertawa) karena betisnya yang kecil". Rasulullah bersabda "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kedua betisnya itu lebih berat timbangannya daripada Gunung Uhud". (H.R Ahmad)

2. Hadis tentang Shofiyyah binti Huyay

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا قَالَ غَيْرُ مُسَدِّدٍ تَعْنِي قَصِيرَةً. فَقَالَ « لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مَرَجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَرَجَتْهُ »³⁰

Dari Aisyah dia berkata: Aku berkata kepada Nabi saw. "cukup bagimu (berkata tentang) Shofiyyah seperti ini dan seperti itu". Dalam riwayat yang lain "Dia adalah wanita yang pendek" Nabi

²⁸ Fauzia dan Rahmiaji, "Memahami Pengalaman Body shaming Pada Remaja Perempuan," 242-243.

²⁹ Musnad Ahmad, Bab مسند عبدالله بن مسعود, Hadis No 4072. Lihat Aplikasi Maktabah Syamilah

³⁰ Sunan Abu Dawud, Bab في العيبة, Hadis No. 4877. Lihat Aplikasi Maktabah Syamilah

menjawab "Sungguh engkau telah mengatakan perkataan yang jika dicampur dengan air laut, perkataan itu akan mengotorinya."

***Asbābun wurūd* Mikro dan Makro**

Bila dalam al-Qur'an muncul istilah *asbābun nuzūl*, yaitu suatu sebab atau masalah yang menjadi sebab diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an³¹ maka di dalam hadis juga ada istilah yang hampir sama yang disebut dengan *asbābun wurūd*. *Asbābun wurūd* terdiri dari dua kata yaitu *asbāb* dan *wurūd*. Secara bahasa, kata *asbāb* merupakan bentuk jamak dari kata *sababun* yang berarti sebab, alasan, illat.³² Sedangkan kata *wurūd* artinya sampai, muncul dan mengalir.³³ Jadi *asbābun wurūd* dapat diartikan sebab-sebab kemunculan. Definisi secara istilahnya, menurut as-Suyuthi *asbābun wurūd* adalah sesuatu yang dijadikan sebagai metode untuk menentukan maksud dari suatu hadis baik secara umum, khusus, mutlak, muqayyad, nasakh dan yang sejenisnya.³⁴ *Asbābun wurūd* dibagi menjadi dua yaitu *asbābun wurūd* mikro dan *asbābun wurūd* makro. *Asbābun wurūd* mikro dapat diartikan dengan informasi latar belakang munculnya suatu hadis hanya didapatkan dari periwayatan-periwayatan hadis lain. Sedangkan *asbābun wurūd* makro jangkauannya lebih luas, menganalisa sebab/latar belakang kemunculan suatu hadis dari kondisi sosial, kultural, politik dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Arab pada saat itu.

1. Hadis Ibnu Mas'ud

Hadis ini diriwayatkan langsung oleh Ibnu Mas'ud selaku orang yang dibicarakan dalam hadis tersebut. Sedangkan perawi terakhir sekaligus *mukhorrij* (dokumentator) dari hadis

³¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 45.

³² Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Arab-Indonesia" (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 602.

³³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 39.

³⁴ Jalal ad-Din al-Suyuti, *Asbab Wurud al-Hadis aw al-Luma' fi Asbab al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), 11.

ini yaitu Ahmad. Menurut al- Arna'ut sebagai seorang peneliti hadis, hadis ini berkualitas shahih lighairi.

Asbābun wurūd mikro dari hadis ini tidak ada. Seringkali suatu hadis didukung oleh hadis-hadis lain sebagai penjabaran dan penjelasan dari hadis pokok yang dirasa multitafsir. Sebagian besar adalah karena pertanyaan sahabat atau perbuatan sahabat yang kemudian direspon dan dijelaskan Nabi melalui hadis yang datang kemudian. Ketidakberadaan *asbābun wurūd* mikro dari hadis ini karena dari segi redaksi maupun isi sudah jelas dan dapat dipahami oleh semua sahabat yang mendengarnya pada saat itu. Sedangkan *asbābun wurūd* makronya dapat dilakukan melalui pendekatan sosio-keagamaan. Masyarakat Arab pra Islam terkenal sebagai masyarakat yang gemar berperang. Jazirah Arab yang didiami oleh beragam suku bangsa menyebabkan aristokrasi kesukuan melekat kuat pada masing-masing suku. Anggota tiap suku menjunjung tinggi loyalitas pada sukunya sendirinya. Ini hal baik sekaligus buruk. Saling melindungi satu sama lain namun pada waktu yang bersamaan harus menyerang dan membunuh demi keamanan dan eksistensi kelompoknya. Perang antar suku inilah yang kemudian melahirkan struktur dan stratifikasi sosial seperti muncul konsep bangsawan, budak, hareem dan mawali.³⁵

Sejak Nabi Muhammad mendeklarasikan diri sebagai seorang Nabi dan Rasul, seiring berjalannya waktu stratifikasi sosial mulai dihapuskan dan diganti dengan konsep egaliter. Tidak ada yang lebih mulia atau lebih hina antara satu sama lain karena yang membedakan mulia tidaknya seseorang hanyalah dari ketakwaan.³⁶ Konsep egaliter ini ditanamkan pada jiwa

³⁵ Edi Darmawijaya, "Stratifikasi Sosial, Sistem Kekerabatan Dan Relasi Gender Masyarakat Arab pra Islam," *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak* 6, no. 2 (2017): 28.

³⁶ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

setiap pengikutnya sehingga timbullah sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain khususnya antar sesama muslim. Oleh karena itu, Nabi tidak pernah suka bila ada orang yang direndahkan bukan karena alasan kemusyrikan atau kekafirannya. Ini mencakup juga merendahkan secara fisik seperti yang dialami oleh Ibnu Mas'ud, terlebih beliau adalah salah satu sahabat yang terkenal 'alim (berilmu).

2. Hadis Shofiyyah binti Huyay

Hadis yang berisi keluhan Aisyah kepada Nabi Muhammad saw tentang istri beliau yang lain yaitu Shofiyyah binti Huyay diriwayatkan langsung oleh Aisyah ra. sedangkan perawi terakhir sekaligus *mukhorrij* (dokumentator) dari hadis ini adalah Abu Dawud. Status hadis ini shahih menurut Albani. Berkaitan dengan *asbābun wurūdnya*, ditemukan beberapa hadis yang hampir senada dengan hadis Aisyah dengan memfokuskan pada ejekan-ejekan yang ditujukan kepada Shofiyyah. Salah satunya dari hadis di bawah ini

عن ثابت أن أنس قال : بلغ صفية أن حفصة قالت ابنة يهودي فيكت فدخل عليها النبي صلى الله عليه وسلم وهي تبكي فقال ما يبكيك قالت قالت لي حفصة ابنة يهودي فقال النبي صلى الله عليه وسلم إنك لابنة نبي وإن عمك نبي وإنك لتحت نبي فبم تفخر عليك ثم قال اتقي الله يا حفصة³⁷

Dari Tsabit bahwasannya Anas berkata: "sampai (sebuah berita) kepada Shofiyyah bahwa Hafshoh mengejeknya dengan sebutan putri dari seorang Yahudi sehingga membuat Shofiyyah menangis. Nabi saw masuk ke rumah dan melihat Shofiyyah sedang menangis. Beliau bertanya "Apa yang membuatmu menangis?" Shofiyyah menjawab "Hafshoh mengejekku karena aku putri dari seorang Yahudi". Nabi saw bersabda "sesungguhnya engkau adalah anak perempuan seorang Nabi, pamanmu adalah seorang Nabi, dan engkau dibawah naungan seorang Nabi. Maka dengan alasan apa dia mengejekmu?". Nabi menegur Hafshoh "Bertakwalah kepada Allah wahai Hafshoh".

³⁷ Sunan Tirmidzi, Bab فضل أزواج النبي, Hadis No. 4268. Lihat Aplikasi Maktabah Syamilah

Asal muasal Aisyah mengejek tubuh pendek Shofiyyah adalah dilandasi karena kecemburuan. Berdasarkan sirah, Shofiyyah bernama lengkap Shofiyyah binti Huyay bin Akhtab al-Israiliyyah al-Haruiniyyah an-Nadhariyyah al-Khaibariyyah. Shofiyyah adalah harta rampasan perang dari Perang Khaibar yang kemudian dipilih Nabi saw untuk dinikahi sekitar awal tahun 7 H.³⁸ Shofiyyah juga terkenal sebagai seorang perempuan yang berparas cantik, cerdas, dermawan dan suka menjalin tali silaturahmi. pernikahannya dengan Nabi telah membuat istri-istri Nabi yang lain merasa cemburu. Karena kecemburuan inilah muncul perkataan-perkataan yang tidak baik dari beberapa istri Nabi terkait dirinya seperti Hafshah yang mengejeknya karena keturunan dari orang Yahudi dan Aisyah yang mengejeknya karena bertubuh pendek.

Hadis Aisyah yang mengejek Shofiyyah dijelaskan dalam Kitab Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud yang dikarang oleh Muhammad Syamsul Haq al-Adzim Abadi Abu Thayyib. Berikut syarahnya:

(حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةٍ): أَيُّ مَنْ غُيُوبَهَا الْبَدَنِيَّةُ (كَذَا وَكَذَا): كِتَابِيَّةٌ عَنْ ذِكْرِ بَعْضِهَا (تَعْنِي): أَيُّ تُرِيدُ عَائِشَةَ يَقُولُهَا كَذَا وَكَذَا (فَصِيْرَةٌ): أَيُّ كَوْنَهَا فَصِيْرَةٌ (فَقَالَ): أَيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَوْ مُزَجَّ): بِصِيْعَةِ الْمَجْهُولِ أَيُّ لَوْ خُلِطَ (مَاءٍ): أَيُّ عَلَى فَرَضٍ تَجْسِيْدِهَا وَتَقْدِيرِ كَوْنِهَا مَائِعًا (الْبَحْرُ): أَيُّ مَائِهِ (لَمَزَجْتُهُ): أَيُّ غَلَبْتُهُ وَغَيَّرْتُهُ وَأَفْسَدْتُهُ³⁹

Dalam syarah ini dijelaskan bahwa Aisyah pernah sangat cemburu kepada Nabi karena Nabi sangat memperhatikan Shofiyyah sehingga Aisyah sampai mengatakan bahwa Shofiyyah hanyalah seorang perempuan yang pendek. Pada dasarnya Nabi Muhammad adalah seorang suami yang sangat lembut dalam memperlakukan istri-istrinya. Namun ketika istri-istrinya melakukan sebuah kesalahan, Nabi tidak segan-segan untuk menasehatinya seperti yang sedang dilakukan pada Aisyah. Kecemburuan atau apapun tidak bisa dijadikan alasan untuk

³⁸ al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2013), 292.

³⁹ Lihat Aplikasi Maktabah Syamilah

merendahkan fisik orang lain dan Nabi melarang untuk melakukan itu.

Implementasi Hadis terhadap Larangan Body Shaming dalam Komedi

Dalam KBBI, komedi diartikan sebagai *sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir bahagia; drama ria*⁴⁰. Selain sebagai media aktif untuk membuat orang bahagia dengan tertawa, komedi juga bisa menjadi media untuk kritik sosial, tentunya dengan cara yang santun namun dibalut dalam guyonan-guyonan yang menghibur. Sinonim lain dari komedi adalah humor, kelakar dan jenaka. Keempat-empatnya sama-sama menampilkan sebuah kelucuan dengan maksud membuat orang lain tertawa.

Islam memberi konsesi pada komedi, artinya komedi bukan sesuatu yang dilarang secara mutlak sehingga umat Islam tetap bisa mengikutinya baik sebagai pemain maupun sebagai penonton. Berkaca pada masa Nabi Muhammad, Nabi Muhammad sendiri juga memiliki sisi humoris. Beliau pernah sesekali bercanda dengan para istrinya seperti dengan Aisyah dan juga bercanda dengan para Sahabat untuk meramaikan dan menyenangkan suasana. Dikisahkan ada seorang sahabat bernama Nu'man yang terkenal sebagai seorang yang humoris. Pada suatu ketika, ada kafilah dagang yang singgah di kota Madinah menawarkan peralatan sehari-hari. Nu'man membeli sebuah peralatan tersebut namun belum membayarnya kemudian menawarkannya kepada Nabi Muhammad. Ketika penjualnya menagih pembayaran, Nu'man mengajaknya bertemu dengan Nabi Muhammad dan dia berkata kepada Nabi: 'Wahai Rasulullah, tolong bayar peralatan yang aku tawarkan kepadamu tadi'. Nabi terkejut dan berkata: 'Engkau belum menyerahkan peralatan tersebut kepadaku Nu'man.' Nu'man kembali berkata: 'Aku ingin sekali membelikan peralatan tersebut untuk engkau Rasulullah, namun aku tidak

⁴⁰ Aplikasi KBBI Edisi V

memiliki uang di kantongku. Maka dari itu aku tetap menawarkannya kepadamu'. Nabi Muhammad tertawa lantas membayarkan peralatan tersebut atas nama Nu'man.

Pada masa pertengahan, khususnya masa Dinasti Abbasiyah komedi dan humor tetap eksis bahkan mengalami perkembangan. Imbas dari perkembangan dunia sastra, secara alami model humor mengalami babak baru dan berbeda dari masa nomaden. Beberapa tokoh muslim yang terkenal dengan humornya pada masa itu diantaranya adalah Abu Nawas, Ibnu Sakra, Bashshar bin Burd, Al-Hamdumi, Abul Samad, al-'Atabi, Hammad Ajrad, Ibnu Al-Rumi. Atensi yang tinggi dalam perkembangan sastra Islam terhadap komedi maupun humor menjadikan kedua hal tersebut bertahan eksistensinya sampai berabad-abad setelahnya. Tercatat setelah dinasti Abbasiyah, dilanjutkan pada Dinasti Fathimiyah, Mamalik bahkan sampai Kekaisaran Ottoman.⁴¹

Pada era modern, komedi mengalami pergeseran model begitu signifikan. Melalui media televisi, komedi dikemas dalam bentuk yang epik agar tetap menarik ditonton dan konsisten pada tujuan utamanya yaitu menghibur. Di layar televisi Indonesia, tercatat ada sekitar 15 program komedi dalam kurun waktu 16 tahun terakhir diantaranya yaitu Extravaganza, Saatnya Kita Sahur, Opera Van Java, Pesbukers, Waktunya Kita Sahur, Comedy Projeck, Yuk Kita Sahur, Campur-Campur, Yuk Keep Smile, Indonesia Lawak Klub dan Ngabuburit.⁴² Kendati terkena imbas dari kepongungan teknologi digital, tayangan komedi tetap mendapat ruang di tengah-tengah masyarakat. Kepiawaian dalam menyajikan komedi yang menghibur tidak serta merta menjadi lepas kontrol dan keluar dari etika-etika Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad dan generasi-generasi setelahnya.

⁴¹ Muhammad Yunus Anis, "Humor dan Komedi dalam Sebuah Kilas Balik Sejarah," *Jurnal CMES* 6, no. 2 (14 Desember 2013): 203-204, <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11714>.

⁴² Lihat dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_acara_komedi_Indonesia, diunduh pada tanggal 16 Januari 2021 pukul 14.40 WIB

Banyak ulama yang membahas tentang batasan-batasan komedi dalam bingkai ajaran Islam, salah satunya Imam Nawawi. Imam Nawawi mengatakan:

"Para Ulama mengatakan "kelakar terlarang adalah kelakar yang berlebihan dan dilakukan terus menerus karena dapat menyebabkan senda gurau, keras hati, melalaikan dari zikir dan menyita perhatian yang semestinya diarahkan untuk memikirkan perihal penting dalam agama. Kecuali itu, kelakar sering kali menyakiti perasaan orang lain, memicu kebencian, dan menurunkan wibawa orang lain. Sedangkan kelakar yang jauh dari sifat-sifat itu dibolehkan seperti kelakar yang dilakukan Rasulullah saw. beliau melakukannya sesekali untuk kemaslahatan dan menghibur hati lawan bicara. Untuk ini tidak ada larangan sama sekali. Bahkan kelakar seperti ini hukumnya sunah yang dianjurkan bila dilakukan sesuai sifat-sifat gurauan Rasulullah saw. peganglah pendapat ulama yang kami rujuk, dan hadis berikut hukumnya yang kami teliti karena hampir semuanya dibutuhkan. Semoga Allah memberi taufiqnya."⁴³

Pendapat Imam Nawawi di atas telah sesungguhnya sudah cukup jelas dan lengkap perihal posisi kelakar termasuk di dalamnya komedi dalam Islam serta batasan-batasan yang telah ditetapkan. Beberapa poin yang harus diperhatikan dalam berkوميدي yaitu:

1. Tidak dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus

Tidak hanya dalam berkوميدي, secara umum Islam sangat melarang sifat berlebih-lebihan dalam hal apapun. Allah menegaskan dalam Surat al-A'raf 31 "sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan"⁴⁴. Terlalu banyak tertawa membawa dampak buruk seperti yang diperingatkan oleh Nabi "Janganlah kalian terlalu banyak tertawa, karena itu dapat

⁴³ Muhyiddin Abu Zakaria An-Nawawi, *Al-Adzkar* (Kairo: Darul Hadits, t.t.), 305–306.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 154.

mematikan hati" (H.R Tirmidzi). Sahabat Ali juga pernah mengatakan "Sertakan humor dalam perkataan dengan ukuran seperti engkau memberi garam pada makanan."(Ali ra.)

2. Tidak menyakiti perasaan orang lain

Salah satu parameter ketakwaan seorang muslim dapat dilihat dari sikapnya terhadap muslim yang lain. Cukup seseorang dianggap bertakwa apabila mampu menjaga tangan dan lisannya dari menyakiti sesama saudaranya, begitu pula sebaliknya. Di dalam al-Qur'an, Allah memperingatkan dalam QS. Al-Ahzab (33): 58: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka kerjakan, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan serta dosa yang nyata."

3. Tidak memicu kebencian

Poin ini dapat disebut berkorelasi erat dengan poin yang kedua di atas. Seseorang yang dihina dan direndahkan sering kali akan membenci orang yang menghina. Padahal Nabi Muhammad memberi batasan saling mendiamkan saudaranya maksimal 3 hari. Sehingga segala perkataan atau perbuatan yang menjadi alternatif pemicu timbulnya kebencian dan kedengkian sangat dilarang.

4. Tidak menurunkan wibawa orang lain

Komedi yang mengandung unsur meremehkan, merendahkan dan menghina orang lain tidak bisa dibenarkan. Allah swt melarang hambanya saling merendahkan sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 11:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok).

Penjelasan di atas setidaknya telah memberi gambaran bagaimana sikap yang harus dilakukan dalam sebuah komedi. Keempat poin ini dapat dijadikan acuan serta batasan-batasan tentang konten apa saja yang bisa dan tidak bisa ditampilkan dalam acara komedi. Lantas bagaimana korelasinya dengan konten komedi yang berisi body shaming?

Seperti definisinya, body shaming merupakan perbuatan mengkritik dan merendahkan orang lain yang menasar pada anggota tubuh. Hukum body shaming terlarang atau haram berdasarkan dua landasan dalil yang telah disebutkan sebelumnya yaitu hadis tentang Ibnu Mas'ud dan hadis tentang Shofiyyah. Nabi Muhammad menegur para Sahabat tatkala beliau mengetahui mereka menertawakan betis kecilnya Ibnu Mas'ud. Nabi juga menegur Aisyah, istrinya karena telah menyebut Shofiyyah sebagai perempuan yang pendek. Kemudian, apabila dikorelasikan dengan batasan-batasan dalam berkوميدي maka body shaming telah melanggar poin yang kedua yaitu tidak menyakiti orang lain dan keempat yaitu menurunkan wibawa orang lain. Mencela dan menghina fisik seseorang tidak selaras dengan semangat Islam yang selalu memuliakan manusia. Dalam QS. At-Tin (95): 4 disebutkan: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk." Islam juga tidak pernah memandang tinggi dan rendahnya seseorang dari kesempurnaan fisik, berlimpahnya harta atau tingginya jabatan namun dari ketaqwaannya (Qs. Al-Hujurat (49): 13). Oleh karena fisik adalah hak prerogatif Allah maka tidak sepatutnya sesama manusia menjadikannya sebagai objek ejekan dan hinaan.

Mayoritas akhlak berhubungan dengan aspek batin, karena itulah diperlukan adab dalam berinteraksi antar manusia. Body shaming baik dilontarkan secara sengaja ataupun tidak, dalam suasana serius atau humor termasuk di dalamnya komedi tetap tidak bisa dibenarkan. Komedi sebagai media penghibur hati seharusnya menjadi sarana untuk menyenangkan dan membesarkan hati orang lain dengan candaan-candaan lucunya bukan menyenangkan hati

sebagian orang dengan cara menyakiti hati orang lain. Akhirnya, komedi bukanlah sesuatu yang dilarang dalam Islam dengan mematuhi batasan-batasan yang telah ditetapkan termasuk didalamnya tidak mengandung konten body shaming.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini secara khusus mengangkat tema body shaming yang dijadikan sebagai konten komedi di layar televisi. Sebagai satu tindakan buruk yang bahkan oleh hadis secara tegas dilarang untuk dilakukan, fenomena komedi yang bermuatan body shaming seharusnya mendapatkan atensi yang besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tulisan ini hadir sebagai salah satu sikap menegasikan tindakan body shaming sekalipun itu sebagai konten komedi.

Body shaming sendiri merupakan tindakan mengomentari fisik atau penampilan yang terdapat pada diri seseorang. Pada masa Nabi, terdapat beberapa peristiwa terkait body shaming yaitu redaksi hadis tentang para sahabat yang menertawakan betis kecilnya Ibnu Mas'ud dan Aisyah yang menyebut Shofiyyah sebagai perempuan pendek. Nabi melarang keras perbuatan ini. Kaitannya dalam komedi, terdapat empat syarat diperbolehkan melakukan komedi sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Nawawi yaitu tidak berlebihan dan terus menerus, tidak menyakiti perasaan orang lain, tidak memicu kebencian dan tidak menurunkan wibawa orang lain. Body shaming termasuk perbuatan menyakiti hati orang lain dan menurunkan wibawa karena mengandung unsur mencela dan merendahkan sehingga komedi yang kontennya berisi body shaming tidak diperbolehkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, Muhammad Zainul. "Nilai-nilai pendidikan anti bullyiing dalam Al-Qur'an: kajian tafsir Surah Al-Hujurat ayat 11." PhD Thesis, UIN Walisongo, 2019.

- Alawiyah, Desi. "Pendekatan Person-Centered Dalam Menangani Body Shaming Pada Wanita." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 5, no. 1 (2019): 9–15.
- Anastasya, Sicilia. "Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia." *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 2013, 11.
- Anis, Muhammad Yunus. "Humor dan Komedi dalam Sebuah Kilas Balik Sejarah." *Jurnal CMES* 6, no. 2 (14 Desember 2013): 199–209. <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11714>.
- An-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakaria. *Al-Adzkar*. Kairo: Darul Hadits, t.t.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Astuti, Sri Wahyuning, dan Yenny Yenny. "Body Shaming di Dunia Maya: Studi Netnografi pada Akun Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantika." *Promedia (Public Relation dan Media Komunikasi)* 5, no. 1 (2019).
- Auwalul, Makhfudhoh. "Body shaming perspektif Tahir ibn' Ashur: studi analisis Qur'an surat al-Hujurat 11 dalam kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Cella, Adinda Prima. "Analisis Kriminologis terhadap Kejahatan Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming) melalui Media Sosial," 2020.
- Chaplin, J.P. "Kamus Lengkap Psikologi." Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Chasanah, Afif Uswatun. "Pemahaman Body Shaming di Kalangan Siswa SMPN 2 Ngaglik dan SMAN 2 Ngaglik Ditinjau dalam Perspektif Hukum Islam," 2020.
- Darmawijaya, Edi. "Stratifikasi Sosial, Sistem Kekerabatan Dan Relasi Gender Masyarakat Arab pra Islam." *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak* 6, no. 2 (2017): 132–51.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Fauzia, Tri Fajariani, dan Lintang Ratri Rahmiaji. "Memahami Pengalaman Body shaming Pada Remaja Perempuan." *Interaksi Online* 7, no. 3 (2019): 238–48.

- Gunawan, Stefani. "Body Shaming Dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Hartiningtyah, Hartiningtyah. "Moralitas Netizen dalam kasus Body Shaming di media sosial Instagram." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Hidayat, Rahmad, Eka Malfasari, dan Rina Herniyanti. "Hubungan perlakuan Body Shaming dengan Citra diri Mahasiswa." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 1 (2019): 79–86.
- Katsir, al-Hafizh Ibnu. *Sirah Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2013.
- Kurnia Sari, Retno Dewi. "Fenomena Body Shaming di Tengah Masyarakat," t.t., 5–19.
- Nurzaajah, Siti Hilma, dan Dian Andriasari. "Analisa Viktimologis terhadap Korban 'Body Shaming' di Media Sosial dan Prospek Pengaturannya dalam Hukum Pidana yang akan Datang," 2019.
- Putri, Brigitta Anggraeni Stevany, Aristarchus Pranayama Kuntjara, dan Ryan Pratama Sutanto. "Perancangan Kampanye 'Sizter's Project' sebagai Upaya Pencegahan Body Shaming." *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 12 (2018): 9.
- Rachmah, E., dan Fahyuni Baharuddin. "Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming Di Media Sosial." Dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 66–73, 2019.
- Rismajayanthi, Ni Gusti Agung Ayu Putu, dan I. Made Dedy Priyanto. "Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming) Menurut Hukum Pidana Indonesia." *Jakarta: Tinjauan Yuridis Penghinaan Citra Tubuh*, 2018.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadits*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suyuti, Jalal ad-Din al-. *Asbab Wurud al-Hadis aw al-Luma' fi Asbab al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.
- Warson Munawwir, Ahmad. "Kamus Arab-Indonesia." Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Yarni, Desvy. "Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film The Greatest Showman." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.